

PERJUANGAN SULTAN ISKANDAR MUDA DALAM MENCAPAI KEJAYAAN KERAJAAN ACEH DI NUSANTARA

Eka Yunita, Tontowi Amsia, Syaiful M

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: ekayunita654@gmail.com

Hp 085279209354

The aim of this research was to find out the struggle of sultan Iskandar Muda to achieve a glory of Aceh kingdom in the archipelago in 1607-1636. The method used in this research was history research method. Data collecting technique used in this research were literature and documentary technique. Data analyzing technique used was qualitative. The result showed that the struggle of Sultan Iskandar Muda to achieve a glory of Aceh kingdom in the archipelago namely through physical and non-physical struggle. The physical struggle was by strengthening the fleet and army, then expanding the empire of aceh kingdom by conquering the kingdom of Deli, Aru, Johor, Pahang, and Kedah kingdom, and attacking the Portuguese in Malacca. By non-physical struggle was increasing the trade in the kingdom of Aceh which was known as the pepper trade center in Sumatera and made cooperation with Indian Nation, British Empire and the kingdom of France.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara tahun 1607-1636. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa bentuk perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara melalui perjuangan fisik dan perjuangan non fisik. Melalui perjuangan fisik adalah dengan memperkuat armada dan angkatan perang, kemudian memperluas wilayah Kerajaan Aceh dengan menaklukkan Kerajaan Deli, Kerajaan Aru, Kerajaan Johor, Kerajaan Pahang dan Kerajaan Kedah dan melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka. Sedangkan melalui perjuangan non fisik yaitu meningkatkan perdagangan di Kerajaan Aceh yang dikenal sebagai pusat perdagangan lada di Sumatera dan menjalin kerjasama dengan Bangsa India, Kerajaan Inggris, dan Kerajaan Prancis.

Kata kunci: kejayaan, perjuangan, sultan Iskandar Muda

PENDAHULUAN

Sejarah Kerajaan Aceh merupakan salah satu bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada masa itu, Aceh sebagai tempat yang strategis pada jalur transportasi internasional sangat dikenal di mancanegara terutama pada awal hubungan perdagangan antar bangsa. Aceh pada masa kejayaannya merupakan daerah maritim. Para saudagar dari Arab, India bahkan Eropa mencari rempah-rempah di Sumatera.

Kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia, terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan paling barat dari kepulauan Nusantara. Kerajaan Aceh berdiri pada tahun 1520-1903, Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan Aceh yang pertama memimpin Aceh mulai tahun 1520-1530. Wilayah Kerajaan Aceh pada awal kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah meliputi daerah Aceh Besar kemudian diperluas dengan menaklukkan daerah-daerah pelabuhan dagang di pesisir timur Sumatera yang bersebelahan dengan Selat Malaka seperti Pasai, Daya, dan Pidie. Wilayah yang berada di sekitar Selat Malaka memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perdagangan dan lalu lintas perdagangan Nusantara sehingga wilayah yang berada di sekitarnya memiliki kesempatan untuk berkembang termasuk Kerajaan Aceh.

Pelabuhan Malaka yang ketika itu berperan sebagai pusat perdagangan internasional dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 sehingga mengakibatkan banyak pedagang memilih meninggalkan Malaka dan mencari pelabuhan-pelabuhan dagang lainnya seperti pelabuhan Aceh yang masih berada di sekitar Selat Malaka. Keadaan tersebut sangat menguntungkan Kerajaan Aceh yang sedang mengembangkan pelabuhannya menjadi pusat perdagang rempah-rempah khususnya lada yang saat itu menjadi barang dagangan utama.

Menurut Iskandar Syah (2008: 66) Aceh cepat berkembang menjadi besar karena didukung oleh:

1. Letak ibu kota Aceh yang strategis, yaitu di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka/Cina atau ke Jawa.
2. Pelabuhan Aceh memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang.
3. Daerah Aceh kaya dengan lada sebagai ekspor mata dagangan yang penting. Aceh sudah sejak dahulu mengadakan hubungan dagang internasional.
4. Jatuhnya Malaka ketangan Portugis yang menyebabkan pedagang-pedagang Islam banyak singgah ke Aceh, terlebih setelah jalur pelayaran beralih lewat di sepanjang pantai barat Sumatera.

Banyaknya pedagang Islam yang berdatangan ke pelabuhan Aceh seperti Arab, Parsi, dan India yang disusul oleh pedagang-pedagang asing dari Eropa seperti Belanda, Inggris dan Perancis menambah semarak kegiatan perdagangan di pelabuhan Aceh sekaligus mendatangkan kekayaan dan kemakmuran bagi Kerajaan Aceh. Menurut Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1990: 31) dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, mengemukakan bahwa Kerajaan Aceh mengalami puncak kekuasaan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa pemerintahan Sultan yang terkenal itu terjadi kemajuan di bidang politik, ekonomi-perdagangan, hubungan internasional, memperkuat angkatan perang, mengembangkan kebudayaan dan memperkuat kehidupan keagamaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh T. Ibrahim Alfian (1987: 36) bahwa puncak perkembangan Kerajaan Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Masa pemerintahan sultan ini merupakan masa kejayaan Aceh, baik politis maupun ekonomis.

Perjuangan yang telah dilakukan Sultan-sultan Aceh sebelumnya cukup besar manfaatnya bagi perkembangan Kerajaan Aceh namun mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Menurut Kansil dan Julianto (1988: 7) mengemukakan bahwa perjuangan merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur keberanian, kekuatan, kepahlawanan, kebenaran, keikhlasan dan kemampuan untuk bekerja. Kemudian Susanto Tirtoprojo (1982: 7) mengategorikan perjuangan dalam dua bentuk yaitu perjuangan fisik dan perjuangan non fisik. Perjuangan fisik adalah suatu bentuk usaha perlawanan untuk mencapai suatu tujuan menggunakan senjata maupun benda-benda lainnya. Sedangkan perjuangan non fisik merupakan perjuangan yang lebih mengarah pada usaha yang bersifat damai. Perjuangan non fisik dapat dilakukan dengan cara perundingan atau diplomasi sebagai alternatif penyelesaian suatu masalah. Perjuangan ini merupakan usaha yang dapat menempatkan diri pada posisi yang menguntungkan, dalam arti mencegah kerugian yang diderita dibandingkan dengan perjuangan fisik.

Pada masa kepemimpinannya Sultan Iskandar Muda, beliau melanjutkan perjuangan Sultan-sultan Aceh sebelumnya. Perjuangan yang dilakukannya adalah memperkuat armada dan angkatan perang, melakukan penaklukan wilayah, penyerangan terhadap Portugis dan menjalin kerjasama perdagangan. Melihat kembali masa kejayaan kerajaan-kerajaan besar yang ada di Nusantara serta semangat perjuangan yang dilakukan para pemimpinnya dalam usaha menjaga eksistensinya sebagai kerajaan besar di kepulauan Nusantara hingga ke luar kepulauan Nusantara merupakan bagian dari peristiwa sejarah yang menarik untuk diteliti, salah satunya

adalah kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda tahun 1607-1636.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih spesifik mengenai Perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara tahun 1607-1636, dalam usaha untuk mengenal lebih jauh tentang perjuangan Sultan Iskandar Muda yang didalamnya terdapat banyak keteladanan yang tentunya bermanfaat bagi pembangunan bangsa, negara dan generasi muda.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apasajakah bentuk perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara tahun 1607-1636. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara Tahun 1607-1636.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Suryadi Suryabrata, metode penelitian historis adalah penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menganalisa bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Suryadi Suryabrata, 2000: 16).

Metode historis memusatkan pada masa lalu dan bukti-bukti sejarah seperti arsip-arsip, benda-benda peninggalan, hasil dokumentasi dan tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai-nilai sejarah. Data-data tersebut tidak hanya untuk diungkap dari pandangan sejarahnya saja, tetapi juga diungkap berdasarkan berbagai aspek kehidupan baik dari pendidikan, pemerintahan, politik, adat istiadat dan lain-lain. Masalah yang dihadapi peneliti adalah terbatas dari data-data atau sumber-sumber yang sudah ada. Tujuan penelitian historis menurut Nurul Zuriah (2005: 52)

adalah untuk memahami kejadian masa lalu dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan peristiwa dimasa lampau

Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984: 11).

Berdasarkan langkah-langkah dalam penelitian historis tersebut maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Proses yang dilakukan penulis dalam heuristik ini adalah dengan cara mencari buku, arsip dan dokumen yang ada di Perpustakaan Unila dan Perpustakaan daerah Lampung yang sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini peneliti mencoba mencari dan melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan atau yang berhubungan dengan perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara tahun 1607-1636.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui.
3. Interpretasi adalah merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Dalam hal ini penulis menganalisis data dan fakta yang

sudah diperoleh lalu memilah data yang sesuai dengan kajian yang ditulis oleh peneliti.

4. Historiografi adalah cara penulisan sejarah sebagai ilmu dalam bentuk laporan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis membuat laporan penelitian berupa Skripsi dari data yang sudah diperoleh dari heuristik, kritik dan interpretasi. Proses penulisan dalam bentuk skripsi sesuai dengan tema yang dipilih yaitu Perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara tahun 1607-1636. Penulisan Skripsi disusun berdasarkan format penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Kepustakaan dan Teknik Dokumentasi. Menurut Koentjaraningrat, Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 133). Teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Kemudian menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993: 134). Teknik dokumentasi adalah usaha peneliti dalam mengambil serta mengabadikan gambar-gambar atau segala macam bentuk kejadian peristiwa yang sesuai dengan masalah yang diteliti sebagai bukti yang dapat dipercayai kebenarannya.

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Joko Subagyo, penelitian kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Joko Subagyo, 2006: 106). Analisis data merupakan hasil dari pemikiran atau opini penulis terhadap segala sumber yang telah didapat dan kemudian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti.

Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, adapun langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data kualitatif menurut Muhammad Ali (1985: 151) yaitu :

1. Penyusunan data merupakan usaha dari peneliti dalam memilih data yang sesuai dengan data yang akan diteliti dari data yang diperoleh.
2. Klasifikasi data merupakan usaha dari peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan jenisnya.
3. Pengolahan data, setelah data di golong-golongkan berdasarkan jenisnya kemudian peneliti mengolahnya ke dalam suasana kalimat secara kronologis sehingga mudah dipahami.
4. Penyimpulan, setelah melakukan langkah-langkah di atas langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil dari penelitian sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda selama memimpin Kerajaan Aceh dapat diketahui melalui perjuangan-perjuangan yang telah dilakukannya. Perjuangan yang dilakukan

Sultan Iskandar Muda dapat dilihat dalam bentuk perjuangan fisik dan perjuangan non fisik. Perjuangan fisik yang dilakukan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

Kejayaan kerajaan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda ditandai dengan besarnya kekuatan armada dan angkatan perang yang dimiliki Aceh pada masa itu. Menurut Augustin de Beaulieu, sepanjang yang diketahuinya, setelah Sultan Iskandar Muda memerintah maka orang Aceh telah menjadi prajurit terbaik di kepulauan Nusantara. Kapal-kapal perang Aceh jauh lebih besar dari kapal-kapal yang pernah dibuat orang Eropa di zaman itu (Mohammad Said, 1981: 309). Untuk mengetahui perjuangan Sultan Iskandar Muda maka berikut ini adalah bentuk perjuangan fisik yang dilakukannya selama memimpin Kerajaan Aceh.

Angkatan perang Kerajaan Aceh sudah dibangun sejak masa kepemimpinan sultan Aceh yang pertama yaitu Sultan Ali Mughayat Syah. Sultan-sultan berikutnya yang memimpin Aceh juga terus memperbesar dan memperkuat angkatan perang Aceh seperti Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Kahar dan mencapai kejayaannya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.

Memperkuat armada dan angkatan perang merupakan upaya penting yang dilakukan sebuah kerajaan apabila ingin tetap bertahan di tengah kuatnya persaingan. Sultan Iskandar Muda menyadari adanya persaingan antara kerajaan Aceh dengan bangsa asing yang ingin menguasai perdagangan di Nusantara. Oleh karena itu, Sultan Iskandar Muda terus berupaya memperkuat armada dan angkatan perangnya untuk melindungi wilayah kerajaan Aceh dan perdagangannya sekaligus memerangi bangsa manapun yang ingin menguasai Aceh. Menurut Zakaria Ahmad, pada masa kepemimpinan

Sultan Iskandar Muda, angkatan perang Aceh sudah cukup kuat dan sanggup menandingi angkatan perang dan armada kerajaan-kerajaan modern pada zaman itu. Dengan angkatan perang dan armadanya itu Aceh telah menjadi kerajaan maritim yang kuat (Zakaria Ahmad, 1972: 135). Guna memujukannya maka Sultan Iskandar Muda menjalin kerjasama dengan Kerajaan Turki dan Kerajaan Inggris untuk mendapatkan bantuan berupa persenjataan maupun ahli-ahli militer disamping tetap memberdayakan kekuatan yang sudah dimiliki kerajaan Aceh.

Pada masa kepemimpinan Sutan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh menjalin hubungan kerjasama dengan Kerajaan Turki. Pada masa itu, Kerajaan Turki merupakan pusat pemerintahan Islam yang menjadi pengayom bagi kerajaan-kerajaan Islam yang lain, termasuk di dalamnya adalah Kerajaan Aceh. Maka, langkah awal yang dilakukan Aceh adalah menjalin dan mempererat hubungan kerjasama dengan Turki. Hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Turki terjalin pertama kali semenjak masa kepemimpinan Sultan Ali Riayat Syah Al Qahhar (1537-1571) dengan Sultan Turki Salim Khan. Pada masa itu Sultan Turki telah menjalin persahabatan dengnn Sultan Aceh dan telah mengirim 40 orang perwira/tentara ahli barisan meriam (artileri) dan kuda (kavaleri). Setelah itu Sultan Alauddin Mansyur Syah (1577-1586) juga telah membuat dan memperkuat perjanjian lama dan telah mengirim bingkisan kepada Sultan Abdul Hamid Khan dan menyatakan bahwa Turki melindungi kerajan Aceh. Kemudian yang ketiga dimasa Sultan Alauddin Riayat Syah Saidil Mukammil (1588-1604) dengnn Sultan Turki Mustafa Khan.

Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) hubungan persahabatan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Turki lebih dipererat lagi. Sultan Iskandar Muda mengirim sebuah perutusan ke Turki yang dipimpin oleh Panglima Nyak Dum, seorang yang berani dan

pandai bahasa Arab sebab itulah ia dipilih menjadi Panglima dan kepala rombongan. Berangkatlah utusan itu dengan tiga buah kapal dari Teluk Aceh. Utusan ini tiba di Kerajaan Turki setelah menempuh pelayaran selama kurang lebih dua tahun lamanya. Selama berada di Kerajaan Turki, Panglima Nya Dum beserta rombongannya berkesempatan melihat-lihat alat perang kerajaan Turki dan mempelajari taktik peperangan yang diajari oleh perwira-perwira Turki. Setelah berada di negeri Turki kurang lebih 3 bulan lamanya, maka utusan ini pulang ke negeri Aceh dengan membawa sebuah meriam dan beberapa orang Turki yang ahli dalam membuat senjata. Meriam ini kemudian dikenal dengan nama meriam *lada secupak*. Pemberian nama ini dikaitkan dengan persembahan lada secara simbolis yang dilakukan panglima Nya Dum kepada sutan Turki berupa *secupak* (kurang lebih setengah liter) lada. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan Kerajaan Aceh dengan Sultan Turki. Dengan adanya bantuan dari Sultan Turki yang datang bersama utusanya yang dipimpin Panglima Nya Dum berupa ahli-ahli yang pandai membuat senjata dan meriam, maka Sultan Iskandar Muda berharap Kerajaan Aceh dapat membuat sendiri berbagai perlengkapan senjata untuk berperang.

Menurut Zainuddin, Aceh tidak saja mendapat bantuan senjata dari kerajaan Turki, tetapi dapat membeli dari bangsa Inggris, dengan itu kekuatan angkatan laut Aceh bertambah kuat (H.M. Zainuddin, 1961: 300). Hubungan kerjasama antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Inggris dimulai tahun 1602. Pada waktu itu, Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Mukammal atau kakeknya Sultan Iskandar Muda.

Pada tahun 1613 tiba utusan kedua di bawah pimpinan Thomas Best. Zakaria Ahmad, Inggris mengutus dua buah kapal bernama Dragon dan Hosiander di bawah pimpinan Thomas Best. Thomas Best berada di Aceh selama bulan Juni dan

permulaan Juli 1613. Tugas Thomas Best ialah untuk mengadakan perundingan dagang dengan Iskandar Muda dan menyampaikan surat Raja James I untuk Sultan Aceh (Zakaria Ahmad, 1972: 72). Perundingan tentang perniagaan berjalan lancar. Didalam perjanjian dagang itu telah tercantum pula perjanjian bantuan dan pembelian senjata untuk memperkuat angkatan perang Aceh. Realisasi dari perjanjian ini dapat dilihat dari kunjungan John Millward dengan kapalnya yang bernama Thomas. Millward menghadap Sultan Iskandar Muda tanggal 28 Juni 1615, dimana pada waktu itu dia menyerahkan bingkisan berupa sebuah meriam besar dengan keretanya, pelor, beberapa tong mesiu dan lain-lain alat perang.

Kesungguhan Sultan Iskandar Muda dalam memperkuat armada dan angkatan perang kerajaan Aceh hasilnya sangat membanggakan. Menurut Dorleans, Raja Aceh merupakan raja terkuat di bidang bahari dibanding negeri tetangga, dengan kurang lebih 100 kapal perang besar yang siap siaga di Aceh, Daya, dan Pidir. Sepertiga diantaranya lebih besar dari semua kapal yang dibangun di negeri-negeri Eropa. Biasanya 600 hingga 800 orang bisa muat dalam kapal yang paling besar (Bernard Dorleans, 2006: 69). Saat itu Kerajaan Aceh telah mampu membuat kapal-kapal perang yang besar. Menurut Mohammad Said, mudah saja dijumpai tukang-tukang besi yang ahli, apalagi tukang-tukang yang membuat kapal, banyak sekali. Pertukangan adalah bakat orang Aceh, pertukangan besi, penghancur tembaga dan membikin kapal. Keahlian mereka mengagumkan (Mohammad Said, 1981: 310).

Selain kapal perang yang besar dan jumlahnya banyak, menurut Dorleans Raja mempunyai 2000 pucuk meriam terdiri dari bedil berburu dan pelempar batu semua dari perunggu, baik dikapal perang maupun di benteng penuh semuanya (Bernard Dorleans, 2006: 68). Disamping kekuatan dari ratusan kapal perang, ribuan

tentara dan meriam-meriam. Angkatan perang Aceh juga diperkuat oleh pasukan bergajah dan berkuda. Bahkan pada saat itu gajah merupakan simbol kekuatan militer. Menurut Beaulieu, kekuatannya yang paling hebat dan yang paling dibanggakannya adalah 900 ekor gajah, yang dipandang paling berani dan terpandai diperlakukan istimewa dengan diberikan payung kebesaran ketika sedang dipamerkan di jalan-jalan. Dikandang kuda milik istananya terdapat hampir 200 ekor kuda, semuanya diberi pelana yang sangat bagus (Bernard Dorleans, 2006: 68). Bahkan menurut Mohammad Said, gajah amat penting sekali dan dibutuhkan di peperangan. Kapal-kapal yang akan dinaikkan ke pantai unuk digalang dan disimpan, gajah-gajahlah yang menariknya. Semuanya tahu menjalankan perintah dalam peperangan, sudah terlatih untuk lari, berbelok, berhenti, duduk, berlindung dan sebagainya (Mohammad Said, 1981: 310). Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Sultan Iskandar Muda berhasil memperkuat armada dan angkatan perang Kerajaan Aceh. Keberhasilan ini ditandai dengan banyaknya jumlah kapal perang yang dimiliki Aceh baik yang berukuran besar maupun yang kecil, kapal perang juga dilengkapi dengan sejumlah meriam di dalamnya. Sedangkan untuk angkatan perang darat Kerajaan Aceh diperkuat dengan pasukan bergajah dan berkuda.

Pada tahun 1511 bangsa Portugis berhasil menaklukkan pelabuhan Malaka yang pada saat itu berperan sebagai pusat perdagangan di Nusantara. Sejak saat itu maka bangsa Portugis telah memiliki pijakan untuk kembali melakukan menaklukkan terhadap wilayah-wilayah lainnya khususnya wilayah pelabuhan, baik itu yang berada di Semenanjung Malaya maupun di Pulau Sumatera. Oleh karna itu, Sultan Iskandar Muda berupaya melakukan penaklukkan terhadap wilayah-wilayah pelabuhan agar tidak dikuasai oleh bangsa asing. Sultan Iskandar Muda

mempercayakan kepada *Laksamana* atau *Orang Kaya Laksamana* untuk memimpin angkatan perang Aceh, baik angkatan darat maupun armada lautnya. Laksamana inilah yang sering memimpin penaklukan-penaklukan yang dilakukan Kerajaan Aceh. Atas kemenangan-kemenangan yang diperolehnya maka kekuasaan Sultan Iskandar Muda menjadi lebih besar.

Perluasan wilayah Kerajaan Aceh dimulai sejak masa kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530) atau sultan Aceh yang pertama. luas wilayah Kerajaan Aceh masa Sultan Ali Mughayat Syah meliputi Aceh Pidie, Pasai ditambah dengan Daya yang terletak di Aceh Barat, daerah inilah yang menjadi daerah inti Kerajaan Aceh. Sultan Aceh yang melakukan perluasan wilayah berikutnya adalah Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Kahar. Beliau melakukan perluasan wilayah ke kota-kota pelabuhan di pesisir barat Sumatera seperti Singkel, Barus, Pasaman, Tiku, Pariaman dan Padang. Perluasan wilayah Kerajaan Aceh berlanjut pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada masa ini wilayah kekuasaannya meluas di sepanjang kota-kota pelabuhan baik itu di pesisir Barat maupun pesisir Timur Sumatera bahkan sampai ke Semenanjung Malaya. Pada masa Sultan Iskandar Muda inilah dapat dikatakan Kerajaan Aceh memiliki wilayah taklukan paling luas jika dibandingkan dengan masa kepemimpinan sultan Aceh sebelumnya maupun setelahnya.

Perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda dimulai tahun 1612. Wilayah pertama yang ditaklukkannya adalah Deli tahun 1612 kemudian disusul Aru pada tahun 1613, keduanya berada di pesisir timur Sumatera. Kini Sultan Iskandar Muda memegang tempat-tempat penting yang akan memudahkannya untuk melancarkan armadanya melintasi Selat Malaka. Keberhasilan tersebut menambah semangat bagi Sultan Iskandar Muda untuk menambah wilayah taklukkannya.

Terbukti pada tahun yang sama, masih di tahun 1613 Kerajaan Johor yang berada di Semenanjung Malaya ditaklukkannya. Setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Johor yang berada di Semenanjung Malaya, maka penaklukan berikutnya masih berada di wilayah yang sama yaitu daerah-daerah yang berada di Semenanjung Malaya. Pahang ditaklukkan pada tahun 1617 kemudian Kedah ditaklukkan pada tahun 1619. Perjuangan Sultan Iskandar Muda untuk memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh mengalami keberhasilan. Ditandai dengan bertambahnya wilayah yang berhasil taklukkannya terutama kota-kota di Semenanjung Malaya yang ditaklukkan pada masa kepemimpinannya, ditambah dengan kota-kota pelabuhan yang berada di pantai barat Sumatera dan pantai timur Sumatera yang sebagian besar ditaklukkan oleh sultan Aceh sebelumnya.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Sultan Iskandar Muda berhasil memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh dengan menaklukkan Kerajaan Aru, Kerajaan Deli, Kerajaan Pahang, Kerajaan Johor dan Kerajaan Kedah. Sedangkan wilayah lainnya telah ditaklukkan oleh sultan-sultan Aceh sebelumnya.

Keberadaan bangsa Portugis di pelabuhan Malaka sejak tahun 1511 mengakibatkan banyak pedagang yang berpindah ke pelabuhan Aceh maka pelabuhan Aceh mulai berkembang menjadi pelabuhan yang ramai. Keadaan ini membuat bangsa Portugis ingin menguasai Aceh maka terjadilah aksi saling serang antara bangsa Portugis yang berada di Malaka dengan Kerajaan Aceh yang berada di Sumatera. Penyerangan terhadap Portugis yang dilakukan pertama kali oleh Sultan Iskandar Muda adalah pada tahun 1606, ketika itu beliau belum menjadi sultan Aceh pada pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan Aceh. Penyerangan berikutnya terhadap portugis di Malaka dilakukan pada tahun 1615 saat

Sultan Iskandar Muda telah menjadi sultan Aceh. Menurut Zakaria Ahmad, serangan pertama terhadap bandar Malaka setelah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda dilangsungkan pada bulan Nopember tahun 1615 dibawah pimpinan *Orang Kaya Sri Maharaja* dan *Orang Kaya Laksamana*, pertempuran laut pecah dengan dahsyatnya dan dimenangkan oleh kapal-kapal Aceh (Zakaria Ahmad, 1972: 75). Penyerangan besar-besaran terhadap kedudukan Portugis di Malaka dilakukan Aceh tahun 1629, penyerangan ini dilakukan oleh sebuah armada Aceh yang cukup besar menurut ukuran pada masa itu. Namun, dalam pertempuran itu Aceh mengalami kekalahan.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Sultan Iskandar Muda terhitung sudah tiga kali melakukan penyerangan terhadap Portugis. Penyerangan pertama terjadi di pelabuhan Aceh pada tahun 1606 dengan kemenangan berada di pihak Aceh. Penyerangan kedua terjadi di Malaka pada tahun 1615 dengan hasil imbang karena pihak Portugis maupun Aceh sama-sama kehilangan banyak prajurit maupun amada. Pasukan kerajaan Aceh berharap meraih kemenangan pada penyerangan ketiga pada tahun 1629, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Pasukan Aceh mengalami kekalahan disaat pertempuran terbesarnya menyerang Portugis di Malaka, akibatnya adalah kerajaan Aceh belum dapat menguasai Malaka dan mengusir bangsa Portugis di Malaka.

Sultan Iskandar Muda berhasil mewujudkan kejayaan kerajaan Aceh melalui bentuk perjuangan fisik yang dilakukannya selama menjadi sultan Aceh. Keberhasilan tersebut didukung dengan melakukan perjuangan non fisik. Bentuk perjuangan non fisik berbeda dengan perjuangan fisik yakni memilih menggunakan cara-cara yang aman dan damai dalam melancarkan aksinya. Perjuangan fisik yang dilakukan Sultan Iskandar Muda adalah meningkatkan perdagangan di Kerajaan Aceh dan

menjalin kerjasama dengan kerajaan mancanegara. Berikut ini adalah bentuk perjuangan non fisik yang dilakukan Sultan Iskandar Muda selama memimpin Kerajaan Aceh.

Upaya Sultan Iskandar Muda dalam meningkatkan perdagangan di Kerajaan Aceh adalah meningkatkan pendapatan kerajaan melalui perdagangan, khususnya perdagangan lada yang menjadi komoditas utama pada saat itu. Komoditas yang paling penting dan berlimpah dari semua komoditas perdagangan di Sumatera adalah lada. Lada telah menjadi barang ekspor yang pokok, ekspornya sekarang mengalami peningkatan karena permintaan bertambah, baik dari pedagang Islam maupun pedagang Eropa. Pada masa Kerajaan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, perdagangan di Bandar Aceh bertambah ramai. Permintaan lada tidak hanya datang dari pedagang Islam tapi dari pedagang Eropa. Agar dapat memenuhi permintaan lada yang semakin meningkat maka Sultan Iskandar Muda memonopoli perdagangan lada di Aceh dan semua daerah takluknya. Dalam perluasan daerah Aceh, Sultan Iskandar Muda segera melihat pentingnya lada. Oleh sebab itu sultan berusaha menaklukkan daerah-daerah penghasil lada di sekitar Aceh. Setelah daerah-daerah ini berada di bawah kekuasaannya, sultan dengan mudah memerintahkan untuk membawa lada ini ke Banda Aceh dan menawarkannya dengan harga yang tinggi. Suatu ucapan yang terkenal dari Iskandar Muda adalah barang siapa hendak membeli lada, harus datang dan memakannya dari tangannya (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990: 34). Semua pedagang asing yang ingin berdagang di salah satu pelabuhan taklukkan Aceh harus singgah dulu di Aceh dan minta surat pas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sumber penghasilan yang utama bagi Kerajaan Aceh adalah hasil perniagaan yang dilakukan di Pelabuhan Aceh dan di daerah-daerah takluknya. Selain itu juga

dari bea cukai yang dikenakan bagi kapal-kapal asing yang berlabuh di pelabuhan Aceh. Untuk menjamin pemungutan bea dan pengawasan pelabuhan, Sultan Iskandar Muda mempekerjakan sejumlah pegawai. Di pelabuhan Banda Aceh para *syahbandar* (kepala pelabuhan) beserta para *karkun* (juru tulis) dan pejabat beacukai lainnya merupakan pegawai *Balai Furdah* yaitu Kantor Pelabuhan, yang dikepalai orang kaya Sri Maharaja Lela dan penghulu kawal, yang disebut pertama pegawai sipil dan yang kedua urusan militer (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990: 160). Beacukai untuk perdagangan lada sebesar tujuh persen dari harga yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan non fisik adalah meningkatkan perekonomian Kerajaan Aceh, caranya adalah dengan melakukan monopoli perdagangan lada. Semua bangsa yang ingin membeli lada di daerah taklukan Aceh harus mendapatkan izin dari Sultan Iskandar Muda. Selain itu, perdagangan lada di Banda Aceh lebih mahal dibanding dengan harga di daerah taklukannya dan masih dikenakan beacukai atau pajak. Dengan demikian, Kerajaan Aceh mampu mendapatkan banyak keuntungan dari perdagangan ini.

Kerajaan Aceh menjalin kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara maupun dengan bangsa asing lainnya seperti kerajaan-kerajaan di Eropa. Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh menjalin kerjasama yang baik dengan beberapa bangsa dan kerajaan sahabat seperti bangsa India, Kerajaan Inggris dan Kerajaan Prancis.

Hubungan kerjasama antara kerajaan Aceh dengan bangsa India sudah lebih dulu terjalin, barulah kemudian disusul oleh bangsa-bangsa Eropa yang mendatangi pelabuhan Aceh. Bangsa India yang datang ke Aceh terdiri dari orang

Pegu, orang Benggali, orang Gujarat dan lainnya. Menurut Lombard, orang Pegu membawa berbagai macam barang tembikar, orang Benggali datang dengan bandela-bandela kapas, kain dan guci besar berisi mentega yang terbuat dari susu kerbau, orang Gujarat yang paling rajin inti barang impor mereka terdiri dari bandela kapas atau kain tenun (Denys Lombard, 2006: 168).

Kerjasama berikunya adalah dengan Kerajaan Inggris. Pada masa Sultan Iskandar Muda, orang Inggris atau utusan dari kerajaan Inggris yang datang menghadap raja Aceh adalah Thomas Best. Sebelum Kerajaan Inggris mengutus Thomas Best untuk mengunjungi Kerajaan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Ada utusan pertama yang dipimpin oleh James Lancaster pada tahun 1603, saat itu Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Mukamal. Tujuannya adalah untuk menyampaikan surat ratu Elizabeth dan menjalin hubungan persahabatan dan perdagangan dengan raja Aceh.

Perutusan dari bangsa Prancis yang datang ke Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda adalah Augustin de Beaulieu pada tahun 1621. Kedatangannya adalah untuk berdagang di banda Aceh dan meminta izin untuk berdagang di daerah-daerah taklukannya di pantai barat Sumatera seperti di pelabuhan Tiku.

Kerjasama antara Kerajaan Aceh dengan bangsa-bangsa tersebut diantaranya adalah kerjasama perdagangan. Berikut adalah barang dagangan yang mereka bawa ke Banda Aceh berdasarkan data yang ada. Barang dagangan yang berasal dari Kerajaan Aceh sendiri juga akan dicantumkan. Aceh sudah pasti mengekspor gajah dan kuda juga belerang. Namun ekspor utamanya adalah lada. Sedangkan barang ekspor lainnya seperti kayu cendana, gading dan sutera.

Jenis barang dagangan yang berasal dari pedagang Eropa seperti Prancis dan Inggris belum ada data yang penulis

peroleh. Meskipun demikian, kita dapat mengetahui barang yang mereka bawa untuk raja Aceh sebagai hadiah atau persembahan. Misalnya pada saat utusan dari Inggris James Lancaster yang tiba di Aceh tahun 1602. Pada saat menghadap Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Mukammal, Lancaster menyerahkan bingkisannya, terdiri dari sebuah pasu besar dari perak dengan pancurannya ditengah, 20 kg beratnya, sebuah teko perak besar, sebuah kaca muka yang besar, sebuah ketopong dengan jambaknya, sebuah torak dengan pistol tembak yang cantik, kain sandangan tekatan indah dan kipas bulu burung (Mohammad Said, 1981: 237).

Augustin de Beaulieu, utusan dari kerajaan Prancis juga memberikan bingkisan untuk raja Aceh yang sudah penulis sebutkan sebelumnya seperti senjata-senjata, cermin dan air mawar. Kegunaan dari air mawar ini mungkin seperti minyak wangi yakni sebagai pengharum.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perdagangan di Kerajaan Aceh, Sultan Iskandar Muda menjalin kerjasama dengan kerajaan-kerajaan Mancanegara, baik itu dengan bangsa India yang mayoritas muslim maupun dengan bangsa Eropa yang mayoritas non muslim. Hubungan ini dilakukan untuk mempererat kerjasama dan persahabatan antar bangsa sekaligus meramaikan perdagangan di Kerajaan Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan mengenai perjuangan Sultan Iskandar Muda, maka dapat disimpulkan bahwa kejayaan Kerajaan Aceh dicapai pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Adapun bentuk perjuangan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda dalam mencapai kejayaan Kerajaan Aceh di Nusantara dapat dilihat seperti berikut ini:

Perjuangan yang dilakukan melalui perjuangan fisik adalah memperkuat armada dan angkatan perang Kerajaan Aceh, melalui kekuatan tersebut Kerajaan Aceh dapat memperluas wilayah kekuasaan Aceh dengan menaklukkan Kerajaan Deli, Kerajaan Aru, Kerajaan Johor, Kerajaan Pahang dan Kerajaan Kedah. Disamping itu, Kerajaan Aceh dapat melakukan penyerangan terhadap bangsa Portugis di Malaka.

Perjuangan non fisik dilakukan dengan meningkatkan perdagangan di Kerajaan Aceh, upaya ini dilakukan dengan menjalin kerjasama perdagangan dengan bangsa India, Kerajaan Inggris dan Kerajaan Prancis. Disamping itu, kerajaan Aceh juga menjalin kerjasama dengan kerajaan Mancanegara melalui perdagangan ekspor dan impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zakaria. 1972. *Sekitar Kerajaan Aceh dalam tahun 1520-1675*. Medan: Monora.
- Alfian, Ibrahim. 1987. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Alfabeta.
- Dorleans, Bernard. 2006. *Orang Indonesia dan Orang Prancis dari abad XVI sampai dengan abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Julianto, dan Kansil. 1988. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*. Jakarta: Gramedia.

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Dayu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Syah, Iskandar. 2008. *Sejarah Indonesia Abad XVI-XVII*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Tirtoprojo, Susanto. 1982. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Aceh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.